

Dinamika Psikologis Pada Anak Perempuan dengan *Fatherless* di Usia Dewasa Awal: Studi Fenomenologis

Nurafifa Rachmanulia, Kartika Sari Dewi

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah 50275, Indonesia
Email: nurafifarachmanuliaa@students.undip.ac.id

ABSTRACT

Parents have a role in providing good parenting and sufficient attention in the child's growth and development process, including the father's figure. However, when these roles do not function well or are even absent, it can result in an imbalance in the child's psychological development. Fatherless, or the absence of a father figure in a child's life, can manifest as physical, psychological, and emotional absence. The aim of this research is to understand the psychological dynamics experienced by early adulthood women who grew up with fatherless. The qualitative research method was conducted using a phenomenological approach and purposive sampling technique. There were three participants with the following characteristics: females aged 18 to 25 years, experiencing fatherless, residing in Semarang, and willing to participate in the study. Data collection was done through semi-structured interviews and analyzed using thematic analysis, a technique used in qualitative research to identify patterns and themes from the collected data. The research findings revealed three themes that emerged among the participants: (1) Early dynamics of experiencing fatherless, (2) feelings and impacts resulting from the father's attitude, and (3) hopes regarding the relationship with the father. Fatherless evoked deep feelings of disappointment among the participants. Therefore, it can be concluded that the role of a father is crucial for daughters to build closeness, receive attention, and foster trust.

Keywords: *Adulthood; Fatherless; Father Role*

ABSTRAK

Orangtua memiliki peran untuk memberikan pengasuhan yang baik dan perhatian yang cukup dalam proses tumbuh kembang seorang anak, termasuk sosok ayah. Namun ketika peran tersebut tidak berjalan dengan baik atau bahkan tidak hadir maka dapat mengakibatkan ketidak seimbangan pada perkembangan psikologis anak. *Fatherless* atau ketiadaan peran figur seorang ayah dalam kehidupan anak, dapat berupa ketidakhadiran secara fisik, psikologis dan emosional. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dinamika psikologis yang dirasakan oleh anak perempuan dengan *fatherless* di usia dewasa awal. Metode penelitian kualitatif dilakukan dengan pendekatan fenomenologis dan *teknik purposive sampling*. Partisipan berjumlah tiga orang dengan karakteristik : individu rentang usia 18 – 25 tahun, jenis kelamin perempuan, mengalami *fatherless*, berdomisili di Semarang serta bersedia menjadi partisipan penelitian. Pengumpulan data

menggunakan wawancara semi terstruktur dan dianalisis menggunakan metode *thematic analysis*. *Thematic analysis* atau analisa tematik adalah teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif dimana peneliti mengumpulkan data deskriptif untuk mengidentifikasi pola dan menemukan tema melalui data yang telah dikumpulkan. Hasil penelitian menemukan terdapat tiga tema yang muncul pada ketiga partisipan yaitu sebagai berikut : (1) pengalaman awal merasakan *fatherless*, (2) perasaan dan dampak akibat dari sikap Ayah dan (3) harapan terhadap hubungan dengan Ayah. *Fatherless* memberikan perasaan kecewa yang mendalam bagi partisipan. Maka dapat disimpulkan bahwa peran Ayah sangat dibutuhkan bagi anak perempuan untuk membangun kedekatan, memberikan perhatian dan menumbuhkan kepercayaan.

Kata kunci: Dewasa Awal; *Fatherless*; Peran Ayah.

PENDAHULUAN

Keluarga ideal terdiri dari ayah, ibu dan anak yang memiliki tanggung jawab dan peran untuk mencapai suatu keluarga yang harmonis. Ayah dan ibu memiliki peranan penting dan berpengaruh dalam perkembangan anak. Ayah berperan mencari nafkah dan memimpin segala keputusan untuk keluarga serta Ibu memiliki peran melayani segala pekerjaan rumah dan mendidik anaknya. Selain itu Ayah dan Ibu sebagai orangtua memiliki peran untuk memberikan pengasuhan yang baik dan perhatian yang cukup dalam proses tumbuh kembang seorang anak. Namun tidak semua orangtua mampu menjalankan perannya dengan baik, termasuk menjadi sosok ayah. Ketika salah satu peran orang tua tidak hadir maka dapat mengakibatkan ketidak seimbangan pada perkembangan psikologis anak (Junaidin, dkk, 2023).

Berbicara tentang ketidakhadiran ayah atau *fatherless*, beberapa tahun terakhir menjadi kajian menarik tentang fenomena timpang tindihnya peran dalam mengasuh anak. *Fatherless* disebut *father absence* dan *father hunger* telah menjadi permasalahan internasional, contohnya di USA, Swedia, Inggris, Norwegia, Australia, Cuba, Afrika, Belanda, Finlandia dan termasuk Indonesia. Berdasarkan artikel Beautynesia.id dengan judul “Hari Ayah Nasional : Indonesia Jadi Negara Fatherless Ketiga di Dunia, Apa Itu?” yang dituliskan pada 12 November 2022 menuliskan bahwa “Selain menjadi hari spesial untuk ayah, Hari Ayah Nasional juga jadi momentum untuk merefleksikan kembali bagaimana hubungan ayah dan anak di Indonesia saat ini. Yup, karena faktanya Indonesia berada di urutan ketiga sebagai Negara *fatherless*, yaitu hilangnya peran ayah dalam tumbuh kembang anak.”(11/2022).

Fatherless merupakan ketiadaan peran atau figur seorang ayah dalam kehidupan perkembangan anak. Ketidadaan peran ayah berupa ketidakhadiran secara fisik, psikologis dan emosional dalam kehidupan anak (Dasalinda & Karneli, 2021). Menurut Buckley (2018) mendefinisikan *fatherless* yaitu ketiadaan peran dan figur ayah dalam kehidupan anak. Seperti yang dikatakan oleh Lerner (2011) bahwa individu merasakan suatu kondisi *fatherless* ketika tidak memiliki hubungan dekat dan kehilangan peran-peran penting ayah. Padahal, ketika ayah berperan dalam keterlibatan pengasuhan anak dapat meningkatkan secara optimal dari berbagai aspek perkembangan (Hedo, 2020). *Fatherless* dalam penelitian ini yaitu keadaan seorang anak yang memiliki ayah, tetapi kehilangan peran-peran penting dari seorang ayah karena permasalahan tertentu didalam keluarga ataupun juga keadaan yang menjadikan hal tersebut bisa terjadi.

Hasil penelitian Rosenthal (2010) mengkategorisasikan 6 penyebab anak termasuk dalam *fatherless* yaitu : a) *The Disapproving Father* atau ayah pengkritik, b) *The Mentally Father* atau ayah dengan penyakit mental, c) *The Substance-Abusing Father* atau ayah dengan ketergantungan zat, d) *The Abusive Father* atau ayah yang melakukan kekerasan, e) *The Unreliable Father* atau ayah yang tidak dapat diandalkan, dan f) *The Absent Father* atau ayah yang tiada. Fenomena *fatherless* yang terjadi di Indonesia banyak disebabkan pada kondisi tersebut, namun seperti tidak dirasakan. Seorang anak

tidak mampu menyadari sepenuhnya bahwa tengah mengalami kondisi *fatherless* sampai dirinya merasakan dampak dari kondisi tersebut dalam kehidupannya.

Fatherless atau ketiadaan peran-peran penting ayah berdampak pada rendahnya harga diri (*self-esteem*) anak, perasaan marah (*anger*), perasaan malu (*shame*) karena tidak dapat mengalami pengalaman kebersamaan dengan seorang ayah yang dirasakan anak-anak lainnya (Lerner, 2011). Beberapa penelitian menjelaskan individu dengan *fatherless* menyebabkan anak merasa kesepian (*loneliness*), kecemburuan (*envy*), kedukaan (*grief*), perasaan kehilangan (*lost*), rendahnya kontrol diri (*self-control*), keberanian mengambil resiko (*risk taking*), dan kecenderungan neurotik yang terutama terjadi pada anak perempuan (Salsabila, 2020). Pengaruh peran ayah terhadap anak perempuan untuk masa depan adalah ketika anak perempuan berhubungan sosial dengan lawan jenis (Dagun, dalam Junaidin, dkk, 2023). Selain itu, anak perempuan juga memerlukan hubungan kedekatan dengan ayah agar meningkatkan kemampuan berpikir secara rasional (Auni, 2017).

Menurut Santrock (2013) dewasa awal merupakan masa transisi dari remaja menuju dewasa dengan rentang usia 18 -25 tahun. Ciri-ciri yang ditunjukkan pada tahap perkembangan dewasa awal yaitu individu sebagai usia produktif, sebagai masa bermasalah, sebagai masa yang penuh dengan ketegangan dan masa perubahan nilai (Hurlock, 2017). Individu dewasa awal siap untuk mengambil peran, tanggung jawab, masa untuk bekerja, terlibat dalam hubungan sosial masyarakat dan menjalin hubungan dengan lawan jenis (Trianawati, 2017). Berdasarkan penelitian sebelumnya anak dengan *fatherless* atau tidak mendapatkan peran Ayah dalam masa perkembangan memiliki dampak emosi negatif yang dirasakan sampai dewasa. Perkembangan buruk karena kehilangan peran ayah pada anak akan berpengaruh dalam kehidupan anak pada masa dewasa nantinya (Buckley, 2018). Maka berdasarkan uraian tersebut peneliti menentukan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui dinamika psikologis yang dirasakan oleh anak perempuan dengan *fatherless* di usia dewasa awal. Sedangkan manfaat penelitian ini dapat menjadi informasi bagi para orang tua terutama Ayah penting untuk menjalankan peran dalam pengasuhan perkembangan anak dan membangun kedekatan sejak dini.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Teknik yang digunakan dalam pencarian partisipan yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel penelitian dengan mempertimbangkan hal-hal tertentu yang bertujuan supaya data yang diperoleh dapat lebih representatif (Sugiyono, 2014). Karakteristik partisipan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Individu dengan rentang usia 18 – 25 tahun.
2. Jenis kelamin perempuan.
3. Mengalami *fatherless*
4. Berdomisili di Semarang.
5. Mengisi *informed consent* dan bersedia menjadi partisipan penelitian.

Pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur dan dianalisis menggunakan metode *thematic analysis*. *Thematic analysis* atau analisa tematik adalah teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif dimana peneliti mengumpulkan data deskriptif untuk mengidentifikasi pola dan menemukan tema melalui data yang telah dikumpulkan (Braun & Clarke: Heriyanto, 2018). Tahapan-tahapan pada teknik analisis ini yaitu terdiri dari memahami data, menyusun kode dan mencari tema. Braun & Clarke (2022) menjelaskan empat tahap *thematic analysis* yaitu mencari tema yang sesuai dengan tujuan penelitian dan menggambarkan sesuatu yang penting dalam data terkait dengan rumusan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan peneliti merujuk pada tiga partisipan yang bersedia terlibat dalam penelitian.

Tabel 1. Identitas partisipan

Identitas Partisipan	Inisial Partisipan		
	G	K	A
Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan	Perempuan
Umur	22 tahun	25 tahun	24 tahun
Pendidikan Terakhir	SMA	Sarjana	Sarjana
Status	Mahasiswa	Bekerja	Bekerja

Fenomena *fatherless* yang terjadi pada ketiga partisipan yaitu hadirnya (secara fisik) sosok Ayah dalam keluarga tetapi kurang dapat menjalankan peran serta memberikan pengasuhan yang baik dalam proses tumbuh kembang anak. Hasil analisis data pada verbatim ketiga partisipan penelitian ini diperoleh tiga tema utama terkait dinamika psikologis pada anak perempuan dengan *fatherless* di usia dewasa awal.

Tema: Pengalaman awal merasakan fatherless

Kesamaan dari ketiga partisipan yaitu merasa bahwa dirinya tidak memiliki kedekatan dengan Ayah. Namun masing-masing partisipan memiliki pengalaman berbeda yang muncul sejak pengalaman di masa kanak-kanak dan mulai disadari ketika beranjak remaja muncul perasaan mengarah pada *fatherless*. Perspektif anak terhadap ayah dalam kasus *fatherless* bisa beragam karena dipengaruhi oleh berbagai latar belakang peristiwa yang dialami oleh anak (Nihayati, 2023). Partisipan G diawal menceritakan hubungan dirinya dengan Ayah apabila dilihat dari luar (pandangan orang lain) terlihat baik-baik saja. Lingkungan sekitar melihat sisi luar yang mana partisipan G dan Ayah sering terlihat ceria bersama tanpa mengetahui sikap Ayah di dalam keluarga dan perasaan yang dipendam selama ini oleh partisipan G. Banyak sekali kekecewaan yang dirasakan terhadap Ayah dan diungkapkan dengan pernyataan “*Aku punya wujud bapak tapi aku enggabisa ngerasain hal itu*”. Sejalan dengan pernyataan Munjiat (2017)

yaitu ketika ayah hanya ada secara biologis namun tidak hadir secara psikologis dalam jiwa dan kehidupan sehari-hari anak maka membuat anak tidak dapat merasakan kehadiran Ayah. Partisipan G merasa tidak pernah ada kesempatan melakukan *deeptalk* berdua dengan Ayahnya sehingga tidak merasakan adanya kedekatan dalam hubungan mereka. Ayah partisipan G selalu lebih mementingkan dirinya sendiri dan tidak pernah mendengarkan pendapat yang diungkapkan oleh partisipan G. Ketidakpuasan komunikasi antara anak dan Ayah secara kuantitas dapat mengindikasikan adanya kekosongan figur atau penyebab *fatherless* yang dapat dirasakan hingga dirinya memasuki masa dewasa (Kock dan Lowery: Sundari & Herdajani, 2013).

Sedangkan pada partisipan K berawal dari pengalaman tidak menyenangkan yang dilakukan Ayah kepada dirinya dan anggota keluarga lainnya. Pola pengasuhan dengan kekerasan fisik dirasakan partisipan K sejak kecil, seperti dipukul atau hukuman fisik lainnya ketika melakukan kesalahan. Selain itu emosi Ayah partisipan K tidak stabil sehingga sering marah-marah terhadap hal kecil dan terus terjadi berulang. Ketidakberdayaan anak menghadapi kekerasan dan situasi tegang dapat menyebabkan anak mengalami stress serta mengembangkan gangguan stress pasca trauma sebagai respon berkepanjangan (Ariani dan Asih, 2022). Banyak pengalaman traumatis secara fisik dan psikis yang didapatkan dan mulai disadari ketika remaja. Partisipan K juga merasa bahwa Ayah tidak punya usaha ketika terjadi permasalahan dalam keluarga dan cenderung memutuskan sesuatu tanpa mempertimbangkan dampak yang muncul bagi anggota keluarga lainnya. Rosenthal (2010) menjelaskan bahwa *the abusive father* atau ayah yang melakukan kekerasan dan *the unreliable father* atau ayah yang tidak dapat diandalkan merupakan beberapa penyebab anak termasuk dalam *fatherless*.

The abusive father atau Ayah yang melakukan kekerasan juga terjadi pada partisipan A. Berawal ketika saat masih kanak-kanak sempat mengalami pelecehan yang dilakukan Ayahnya membuat dirinya trauma. Partisipan A tidak menjelaskan detail cerita pengalaman traumatis tersebut, melainkan bercerita bahwa dirinya juga pernah mendapatkan kekerasan fisik dari Ibu nya. Kekosongan peran Ayah dapat menjadi pengaruh besar akan terjadinya perilaku kekerasan Ibu pada anaknya (Biller dalam Sundari & Herdajani, 2013). Kekerasan tersebut menimbulkan perasaan trauma, cemas dan ketakutan (Rosenthal, 2010). Ayah Partisipan A melakukan perselingkuhan yang diketahui pihak keluarga dan cenderung lebih sering tinggal bersama wanita lainnya tersebut dibanding dengan Ibu nya. Kejadian ini cukup membuat partisipan A merasa sedih, marah dan semakin kecewa dengan Ayahnya. Selain itu, Partisipan A merasa bahwa selama pengasuhan yang diberikan Ayah selalu bersikap semaunya sendiri dan komunikasi hanya satu arah yang mana pendapatnya tidak pernah didengarkan oleh Ayah. Maka sejak kecil partisipan A tidak pernah merasa ada kedekatan yang terjalin antara dirinya dengan Ayahnya. Sejalan dengan definisi menurut Innis (2013) *fatherless* yaitu sebagai sebuah kombinasi adanya jarak fisik dan ikatan emosional antara ayah dan anaknya sehingga tidak pernah ada kedekatan.

Tema: Perasaan dan Dampak akibat dari Sikap Ayah

Salah satu peran ayah yang penting yaitu dapat memberikan kenyamanan dan keamanan dari segala bahaya yang mengancam secara fisik maupun psikologis anggota keluarga terutama anak. Abdullah (2010) menyebutkan karakteristik pengasuhan ayah yang perlu dilakukan yaitu salah satunya memberikan afeksi dan mendukung anak untuk mencapai keberhasilan. Sikap ini tidak didapatkan partisipan G dari Ayahnya. Perasaan ingin marah selalu muncul dirasakan partisipan G karena segala apapun pendapatnya sering mendapat penolakan dari Ayahnya sehingga tidak ada kesempatan untuk mengungkapkan hal-hal yang ingin dirinya capai. Kelekatan (*attachment*) dan kedekatan (*bonding*) yang dilakukan Ayah sangat berpengaruh pada perkembangan fisik maupun psikologis anak (Sundari & Herdajani, 2013). Terjadi pada partisipan G justru sebaliknya. Tidak ada kedekatan yang terjalin dan tidak memperoleh perhatian yang cukup dari Ayah, menimbulkan kecemburuan partisipan G dengan anak-anak lain disekitarnya yang mendapatkan perhatian dan memiliki kedekatan dengan Ayah. Sehingga sampai saat ini komunikasi yang terjalin cenderung komunikasi satu arah. Partisipan G menganggap bahwa Ayah selalu lebih mementingkan dirinya sendiri. Lerner (2011) mengungkapkan kehilangan peran ayah menyebabkan anak merasa marah (*angry*) dan kecemburuan (*envy*). Perasaan marah, kekecewaan, dan kecemburuan masih dirasakan partisipan G sampai saat ini.

Walaupun sekarang emosi Ayah partisipan K lebih stabil dan sudah tidak melakukan kekerasan fisik, kejadian traumatis di masa lalu membuat partisipan K merasa tidak nyaman jika berdekatan atau berdua dengan Ayahnya. Ketika individu menghadapi kondisi traumatis maka akan merasakan ketegangan yang menimbulkan ketidaknyamanan (Junaidin, dkk., 2023). Selain itu, perasaan menyalahkan atas permasalahan keluarga selalu tertuju pada Ayah partisipan K. Permasalahan yang sedang terjadi yaitu adik dari partisipan K mengalami kecanduan *game online* yang berpengaruh pada performa adiknya di sekolah. Kecanduan internet dan adanya permasalahan kesulitan belajar menjadi dampak dari *fatherless* (Wibiharto, Setiadi dan Widyaningsih, 2021). Partisipan K mengusulkan Ibu nya pensiun dini agar bisa fokus memberikan pengasuhan pada adiknya. Namun Ayah partisipan K tidak setuju dan membiarkan permasalahan tersebut tidak terselesaikan. *The unreliable father* atau ayah yang tidak dapat diandalkan berarti ayah yang tidak melakukan tanggung jawab dan tidak kompeten (Putri dan Kusmiati, 2020). Memasuki usia dewasa mendorong partisipan K memilih untuk tidak melibatkan keputusan-keputusan penting dalam kehidupannya tidak melibatkan pendapat dari Ayah. Partisipan K merasa Ayahnya tidak mampu menyelesaikan permasalahan keluarga selama ini sehingga lebih memilih meminta pendapat dengan Ibu nya.

Pengalaman traumatis partisipan A membuat dirinya memiliki kesedihan ketika mengingat pengalaman tersebut dan cenderung membenci Ayahnya sampai saat ini. Perilaku Ayah selingkuh dan tidak pernah ada kedekatan dengan partisipan A cukup memberikan dampak besar bagi kondisi psikis. *Fatherless* dapat menjadi faktor yang mempengaruhi anak merasakan depresi (Wibiharto, Setiadi dan Widyaningsih, 2021).

Partisipan A pernah mengalami fase depresi sampai melukai diri sendiri (*self harm*) hingga menemui psikolog dan psikiater untuk membantu dirinya menjalani kehidupan. Lerner (2011) kehilangan pentingnya peran ayah dalam kehidupan anak menyebabkan perasaan kesepian. Kesepian yang dialami remaja *fatherless* terjadi ketika tidak cukup mendapat perhatian dan kasih sayang serta ketidaksesuaian harapan dan kenyataan pada hubungan dengan ayah (Alfasma, Santi dan Kusumandari, 2022). Hubungan sosial partisipan A cenderung tergantung dengan orang terdekat karena merasa tidak bisa sendiri. Partisipan A selalu mencari teman bercerita atau mencari aktivitas lain untuk mengisi waktu luangnya. Apabila sendiri tidak melakukan aktivitas apapun, partisipan A jadi mudah teringat dengan pengalaman traumatis dan pernah terlintas pikiran untuk bunuh diri. Depresi yang dialami dapat menjadi prediktor signifikan memiliki kecenderungan bunuh diri (Lew et al., 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan Junaidin, dkk. (2023) menunjukkan bahwa perempuan dewasa awal yang kehilangan peran ayah atau mengalami *fatherless* cenderung mengalami kesulitan membangun hubungan interpersonal positif terhadap lawan jenis. Hal ini karena ketika sosok ayah hilang cenderung akan menimbulkan kecemasan pada diri anak perempuan untuk melakukan pernikahan karena ada perasaan tidak dicintai oleh siapapun, ketakutan akan kehidupan setelah pernikahan serta kurang mendapat dukungan dari orang lain (Amanda, 2020). Partisipan K yang sudah memasuki akhir usia dewasa awal masih belum menikah, karena dirinya sangat selektif dalam memilih pasangan. Karakter Ayah partisipan K dijadikan standar kriteria lawan jenis yang tidak ingin dirinya peroleh. Bintari & Suprpti (2019) pengalaman dilihat dari pernikahan kedua orangtua yang mempengaruhi persepsi dalam membayangkan kebahagiaan seperti apa di dalam sebuah pernikahan. Sedangkan partisipan A menyampaikan apabila ada keinginan dalam diri partisipan A untuk tidak menikah. Partisipan A memiliki ketakutan akan mendapatkan pengalaman traumatis seperti yang pernah dilalui.

Tema: Harapan terhadap hubungan dengan Ayah.

Partisipan G berharap Ayah lebih dapat memberikan perhatian kepada anak-anak serta memberikan dukungan pada dirinya. Ayah lebih dapat meluangkan waktu nantinya bisa melakukan *deep talk* bersama partisipan G. Apabila Ayah tidak hanya selalu memikirkan dirinya sendiri, partisipan G merasa lebih nyaman karena bisa mengutarakan pendapat kepada Ayahnya. Karena sebenarnya partisipan G tidak ingin terus memelihara perasaan marah yang masih dirinya rasakan sampai saat ini. Partisipan G menyatakan mungkin nantinya Ayah akan berubah dan lebih bisa mengerti dirinya dan anggota keluarga lainnya. Ayah partisipan G lebih peka, lebih peduli dan lebih terbuka dalam berkomunikasi. Teori Bailey & Snyder (dalam Cathlin, 2018) menyatakan bahwa harapan merupakan salah satu faktor protektif dari resiliensi yang memiliki fungsi untuk mengurangi tekanan yang dihadapi oleh wanita dewasa. Harapan-harapan tersebut secara tidak langsung menjadi cara bertahan partisipan G selama ini menjalani sebagai anak dengan *fatherless*.

Harapan partisipan K terhadap Ayah untuk memahami dari segala perspektif permasalahan – permasalahan yang dialami oleh keluarga. Ayah lebih menyadari “kondisi tidak baik-baik saja” pada keluarga dan perlu diselesaikan bersama. Walaupun yang muncul perasaan tidak nyaman pada partisipan K, dirinya selalu berusaha untuk tetap bersikap baik dan sopan kepada Ayahnya. Partisipan K tidak ingin perasaan tidak nyaman berkembang menjadi perasaan benci ataupun kekecewaan yang lebih mendalam. Salah satu faktor yang dari harapan menurut Weil (2000) yaitu kepercayaan religius. Beberapa penelitian menuliskan sumber utama harapan adalah kepercayaan religius yang dijelaskan sebagai keyakinan pada hal positif atau menyadarkan individu bahwa terdapat sesuatu atau tujuan dalam setiap situasi. Partisipan K memilih memperdalam ilmu agama dan mendoakan Ayah dengan harapan-harapan yang lebih baik menjadi jalan partisipan K menghadapi keadaan hubungan nya sekarang dengan Ayahnya.

Pengalaman-pengalaman traumatis yang dilakukan Ayah, partisipan A sangat berharap Ayah nya menyadari kesalahan yang telah dilakukan terhadap dirinya dan keluarga. *Forgiveness* atau memaafkan menurut Williamson & Gonzales adalah proses menerima kesalahan yang dilakukan oleh pelaku dengan cara mencoba menyembuhkan luka batin (*emotional wounds*) dan membangun hubungan baru dimasa mendatang (Wulandari & Megawati, 2020). Partisipan A ingin Ayah mengutarakan permohonan maaf dengan tulus kepada dirinya dan sungguh-sungguh berjanji untuk memperbaiki keadaan keluarga. Tidak lagi mengulangi kesalahan yang sama dan berusaha memperbaiki hubungan dengan lebih mengerti keadaan yang selama ini sudah dilalui partisipan A. Hal ini menjadi komitmen penting bagi partisipan A untuk bersedia memaafkan Ayahnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa anak dengan *fatherless* memiliki pengaruh di masa dewasa awal yang sedang dijalani. Tiga tema utama yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu : Pengalaman awal merasakan *fatherless*, perasaan dan dampak akibat sikap Ayah serta harapan terhadap hubungan dengan Ayah. Anak perempuan dengan *fatherless* yang masih memiliki sosok Ayah dalam keluarga disebabkan oleh kurangnya mendapat perhatian dari seorang Ayah, ketidakpuasan komunikasi yang terjalin serta pola komunikasi yang cenderung satu arah. Selain itu, adanya kekerasan fisik dalam pengasuhan dan pengalaman pelecehan seksual memunculkan traumatis anak terhadap Ayah. Perasaan yang dirasakan anak perempuan dengan *fatherless* di dewasa awal yaitu kemarahan, kekecewaan, kecemburuan, ketidaknyamanan bahkan dapat menyebabkan depresi. Sikap Ayah yang selingkuh dan tidak bertanggung jawab memberikan dampak kecemasan anak perempuan dewasa awal dalam menghadapi pernikahan. Meskipun banyak emosi negatif yang dirasakan, anak dengan *fatherless* tetap memiliki harapan baik terhadap hubungan dengan Ayahnya yang didorong dengan pemikiran positif dan keinginan untuk memaafkan. Maka dapat diketahui bahwa peran Ayah sangat dibutuhkan bagi anak perempuan untuk membangun

kedekatan, memberikan perhatian dan menumbuhkan kepercayaan. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kesadaran bagi orangtua terutama seorang “Ayah” untuk lebih mampu menjadi sosok yang bertanggung jawab, memberikan kasih sayang penuh serta berperilaku yang tidak memberikan luka bagi anak-anaknya. Selain itu, hasil penelitian dapat menjelaskan bahwa melakukan refleksi mengenai pengasuhan orangtua membantu anak menyembuhkan luka batin masa lalu jika disertai dengan penerimaan dan pemaafan. Refleksi ini juga dapat menjadi upaya awal memperbaiki relasi orang tua dan anak dewasa, serta sebagai pembelajaran diri ketika dewasa awal kelak berencana menjadi sosok orangtua.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfasma, W., Santi, D. E., & Kusumandari, R. (2022). Loneliness dan perilaku agresi pada remaja fatherless. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(01), 40–50.
- Amanda, A. R. (2020). Hubungan Berpikir Positif dengan Kecemasan Dalam menghadapi Pernikahan Pada Wanita Dewasa Awal yang Melajang. Pekanbaru: UIN Suska Riau
- Auni, U. N. (2017). Hubungan peran ayah dengan penyesuaian diri pada anak usia 4 -6 tahun di desa gelang kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara. Semarang: UNNES.
- Bintari, N. A., & Suprapti, V. (2019). Hubungan antara sikap terhadap pernikahan dengan kesiapan menikah pada dewasa yang orang tuanya bercerai. *Hubungan Antara Sikap Terhadap Pernikahan Dengan Kesiapan Menikah Pada Dewasa Yang Orang Tuanya Bercerai*, 8, 1–9.
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). Conceptual and design thinking for thematic analysis. *Qualitative Psychology*, 9(1), 3-26. <https://doi.org/10.1037/qup0000196>
- Cathlin, C. A., Anggreany, Y., & Dewi, W. P. (2019). Pengaruh Harapan Terhadap Resiliensi Wanita Dewasa Muda Yang Pernah Mengalami Abortus Spontan. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 6, 1–13. <https://doi.org/10.24854/jpu02019-106>
- Dasalinda, D., & Karneli, Y. (2021). Hubungan Fatherless Dengan Penyesuaian Sosial Remaja Implementasi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling Di Sekolah. *Counsnesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling*, 2(02), 98–105. <https://doi.org/10.36728/cijgc.v2i02.1461>
- Junaidin, J., Mustafa, K., Hartono, R., & Khoirunnisa, S. (2023). Kecemasan terhadap Pernikahan pada Perempuan Dewasa Awal yang Mengalami Fatherless. *Journal on Education*, 5(4), 16649–16658. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2839>
- Hedo, D. J. P. K. (2020). *Father Involvement di Indonesia*. Airlangga University Press
- Heriyanto, P. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk. *Anuva*, 2(3), 317–324.
- Hurlock, E. B. (2017). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (edisi ke – 5). Jakarta: Erlangga
- Koch, M. dan Lowry, C. (1984). Journal of Divorce, Volume. 8, No. 2, Winter 1984. Dipublikasikan [online] http://www.ancpr.com/effects_of_fatherlessness_on_chi.htm. Diakses pada 23 Juni 2023.
- Lerner, R., & Lerner, J. (2011). *The positive development of youth: report of the findings from the first seven years of the 4-H study of positive youth development*. Maryland: Tufts University.
- Lew, B., Huen, J., Yu, P., Yuan, L., Wang, D. F., Ping, F., Talib, M. A., Lester, D., & Jia, C. X. (2019). Associations between depression, anxiety, stress, hopelessness, subjective well-being, coping styles and suicide in Chinese university students. *PLoS ONE*, 14(7). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0217372>
- Munjiat, S. M. (2017). Pengaruh Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Perspektif Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 108–116. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v2i1.2031>
- Nihayati, D. A. (2023). *Upaya Pemenuhan Hak Anak Melalui Pencegahan Fatherless*. 05(01).
- Putri, A. F. (2019). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *SCHOULID: Indonesia Journal of School Counseling*, 35-40.
- Rosenthal, S. S. (2010). *The Unavailable Father: Seven Ways Women Can Understand, Heal, and Cope with a Broken Father-Daughter Relationship*. San Fransisco: Jossey Bass.
- Salsabila S, dkk. (2020). Pengaruh Peran Ayah terhadap Self Esteem Mahasiswa di Dunia Universitas Teknologi Sumbawa. *PSIMAWA*, 24-30.
- Santrock J W. (2013). *Adolescence (perkembangan remaja)*. Erlangga. Jakarta
-

- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sundari, A. R., & Herdajani, F. (2013). Dampak Fatherlessness Terhadap Perkembangan Psikologis Anak. *Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013*, 53(9), 1689–1699.
- Trianawati, Y. (2017). Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Kecemasan Dalam Menjalin Hubungan pada Perempuan Dewasa Awal. Surabaya: Untag
- Weil, C.M. (2000). Exploring Hope in Patients With End Stage Renal Disease on Chronic Hemodialysis. *ANNA Journal*, 27.
- Wendi, R. V., & Kusmiati, R. Y. E. (2022). Gambaran Harga Diri Wanita Dewasa Awal Yang Mengalami Fatherless Akibat Perceraian Orang Tua. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia* 7(3), 1–10. https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bk/article/view/1459
- Wibiharto, B. M. Y., Setiadi, R., & Widyaningsih, Y. (2021). Relationship Pattern of Fatherless Impacts to Internet Addiction, the Tendency to Suicide and Learning Difficulties for Students at SMAN ABC Jakarta. *Society*, 9(1), 264–276. <https://doi.org/10.33019/society.v9i1.275>
- Williams, Ray. (2011). The decline of fatherhood and the male identity crisis. Dipublikasikan pada 19 Juni 2011 oleh Ray Williams dalam *Wired for Success*. [online] Diakses 14 Maret 2023
- Wulandari, I., & Megawati, F. E. (2020). *The Role of Forgiveness on Psychological Well-Being in Adolescents: A Review*. 395(Acpch 2019), 99–103. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200120.022>



Cited as:

Rachmanulia, N., & Dewi, K. S. (2023). Dinamika Psikologis pada Anak Perempuan dengan *Fatherless* di Usia Dewasa Awal: Studi Fenomenologis. *Prosiding Konferensi Mahasiswa Psikologi Indonesia*, 4, 88-98